
PREVALENSI DAN FAKTOR MOTIVASI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI PADA PUS DI KELURAHAN BINTARORE*Prevalence and Motivational Factors for Making Decisions on Contraceptive Use at EFA in Bintarore Village***Jusni^{1*}, Sumarni², Erniawati³, Arfiani⁴**^{1,2,3,4}Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

Korespondensi: unhy.ijazn@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Sehingga jumlah penduduk yang cukup besar menunjukkan bahwa Indonesia bukannya tanpa masalah kependudukan. Salah satu masalah kependudukan yang cukup besar di Indonesia adalah kepadatan penduduk yang sangat besar. Program keluarga berencana merupakan salah satu program pemerintah untuk mengurangi pertumbuhan penduduk. Pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia menghadapi berbagai kendala. Termasuk ketidakadekuatan konseling, keterbatasan informasi yang diterima (calon) akseptor KB, masalah kesehatan, dana, akses pelayanan kb, dan hambatan suami/keluarga dan masyarakat. Tujuan penelitian yakni untuk mengetahui prevalensi dan faktor motivasi pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada PUS Di Kelurahan Bintarore. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* dan pengumpulan data menggunakan koesioner dengan *total sampling*. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan akseptor KB di Kelurahan Bintarore yaitu dari 695 PUS terdapat 398 yang menjadi akseptor KB (57,27%) PUS dan terdapat 297 (42,3%) PUS yang tidak menjadi akseptor KB di Kelurahan Bintarore. Sedangkan dari faktor motivasi pengambilan keputusan menggunakan KB, menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga masih kurang terlihat total motivasi dari suami atau keluarga adalah 68,35 dibandingkan dengan kemauan sendiri yaitu 318,66 dan peran tenaga kesehatan terlihat minim dimana hanya 13,99 dari total empat Lingkungan di Kelurahan Bintarore.

Kata kunci: Prevalensi, motivasi, kontrasepsi, PUS**ABSTRACT**

Indonesia is a developing country with a large population. So the large population shows that Indonesia is not without population problems. One of the large population problems in Indonesia is the very large population density. The family planning program is one of the government's programs to reduce population growth. The implementation of family planning in Indonesia faces various obstacles. Including inadequate counseling, limited information received (prospective family planning acceptors), health problems, funds, access to family planning services, and barriers to husband/family and community. The purpose of the study was to determine the prevalence and motivational factors for the decision to use contraceptives at PUS in Bintarore Village. This type of research is a quantitative study using a cross sectional design and data collection using a questionnaire with total sampling. Based on the results of the study, it was found that family planning acceptors in Bintarore Village were out of 695 PUS there were 398 who became family planning acceptors (57.27%) EFA and there were 297 (42.3%) PUS who did not become family planning acceptors in Bintarore Village. Meanwhile, from the motivational factors for decision making using family planning, it shows that husband or family support is still lacking, the total motivation from husband or family is 68.35 compared to self-will, which is 318.66 and the role of health workers is minimal where only 13.99 of the total four Environment in Bintarore Village.

Keywords: Prevalence, motivation, contraception, EFA

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang dengan jumlah penduduk yang besar. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 265.015.313 jiwa dengan luas wilayah 1.916.862,2 kilometer persegi (Kemenkes RI, 2019). Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,49% atau bertambah 4,5 juta setiap tahunnya. Sehingga jumlah penduduk yang cukup besar menunjukkan bahwa Indonesia bukannya tanpa masalah kependudukan. Secara umum permasalahan sektor kependudukan adalah jumlah penduduk yang besar dan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi jumlah penduduk Indonesia adalah melalui Program Keluarga Berencana (KB). (Yati, 2019)

Program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi laju pertumbuhan penduduk dapat dilakukan dengan gerakan Keluarga Berencana dan pemakaian alat kontrasepsi secara sukarela kepada PUS. Gerakan keluarga berencana dilakukan untuk membangun keluarga yang sejahtera dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang optimal. Program KB merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan, dan keselamatan ibu, anak, serta perempuan. (Renstra BKKBN, 2015).

Namun meskipun pemerintah Indonesia

gencar menggalakkan layanan keluarga berencana, namun sebenarnya pertumbuhan penduduk di Indonesia masih sangat tinggi. Dimana Indonesia masih menduduki urutan keempat dengan penduduk terbanyak di dunia setelah China, India dan Amerika (*World Population Data Sheet*, 2015).

Salah satu penyebabnya adalah Pasangan Usia Subur (PUS) tidak mendapat dukungan. Menurut data profil kesehatan Indonesia, pada tahun 2016 terdapat 48.536.690 PUS di Indonesia, dan angka adopsi seluruh pendidikan KB di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13,46%. Jumlah itu 4.444, turun dari 16,51% pada 2014. Di Sulawesi Selatan sendiri proporsinya mencapai 15,11% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016, dari tahun 2010 hingga tahun 2014, proporsi penduduk baru dan aktif KB di Provinsi Sulawesi Selatan cenderung atau berfluktuasi. Daerah dengan proporsi keluarga baru terbanyak adalah penerima KB Baru (28,79%), Bone (28,66%) dan Tanah Toraja (25,92%), sedangkan daerah dengan proporsi penerima KB baru terendah adalah Kabupaten Pinrang (1,26). Disusul Kabupaten Bulukumba (4,57%) dan Kabupaten Takalar (4,79%).

Hal ini membuat Kabupaten Bulukumba menempati peringkat kedua terendah setelah Kabupaten Pinrang di Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut data Dinas Kesehatan Bulukumba,

jumlah penduduk Bulukumba meningkat dari tahun 2010 hingga 2015 (0,75%). Sementara itu, Kabupaten Bulukumba menambah 12.306 penerima bantuan KB dan penerima bantuan KB bekerja, yang turun tajam menjadi 9.509 pada tahun 2015. Demikian pula pada tahun 2015, dari 74.506 pasangan usia subur di Kabupaten Bulukumba, 55,52 penerima KB positif. Angka tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan jumlah penerima bantuan KB paruh waktu pada tahun 2014, proporsinya turun dari 4.444 menjadi 56.625 (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

Menurut survei pendahuluan Puskesmas Caile tahun 2020, terdapat 10.000 pasangan dengan usia yang subur di wilayah kerja Puskesmas Caile, dan 6.368 (63,7%) berpartisipasi aktif dalam KB. Kelurahan Bintarore merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba dan berada di Wilayah Kerja Puskesmas Caile. Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba memiliki jumlah kepala keluarga (KK) yang secara keseluruhan sebanyak 1190 KK yang tersebar di empat lingkungan yaitu Lingkungan Tanha Konkong, Lingkungan Menara, Lingkungan Labuang Korong dan Lingkungan Bintaror. Jumlah KK terbesar terdapat di Lingkungan Tanah Konkong dengan jumlah 322 KK dan yang terkecil di Lingkungan Bintarore dengan jumlah PUS sebanyak 695. Sehingga Kelurahan Bintarore masih butuh dilakukan pemetaan dan faktor

motivasi pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi Pada PUS Di Kelurahan Bintarore guna meningkatkan motivasi jadi akseptor KB, karena berdasarkan hasil wawancara dengan bidan setempat, pengetahuan PUS tentang pentingnya ber KB di wilayah kerja Puskesmas Caile masih rendah karena masyarakat masih berpedoman pada kalimat “banyak anak, banyak rezeki” serta kurangnya dukungan dari suami atau keluarga.

Pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia menghadapi berbagai kendala. Termasuk ketidak adekuatan konseling, keterbatasan informasi yang diterima (calon) akseptor KB, masalah kesehatan, dana, akses pelayanan kb, dan hambatan suami/keluarga dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian (Ken Sudarti, 2011) tentang Peningkatan Minat Dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB menunjukkan mayoritas pengguna kontrasepsi adalah Kualitas layanan program konseling dan budaya lingkungan dalam program keluarga berencana mempunyai dampak positif terhadap ketertarikan dan keputusan untuk berpartisipasi terhadap program keluarga berencana.

Menurut *World Health Organization* (WHO) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang

memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga (BKKBN, 2011).

Hasil penelitian Sri (2013) menunjukkan ada hubungan dukungan Petugas KB, Ketersediaan Pelayanan KB terhadap penggunaan kontrasepsi serta tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan Suami, dukungan Tokoh Agama atau Tokoh Masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi.

Berdasarkan alasan diatas dengan semakin meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di Bulukumba dan diikuti persentase jumlah akseptor KB yang cenderung menurun, terutama yang paling menonjol pada Kelurahan Bintarore dimana masyarakat pengetahuannya masih rendah tentang KB dan Dukungan suami/keluarga yang kurang. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Prevalensi dan Faktor Motivasi Pengambilan Keputusan Pemakaian Kontrasepsi Pada PUS Di Kelurahan Bintarore.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional yaitu yang mengukur variabel dependen dan variabel independen secara simultan (dalam waktu bersamaan). Lokasi Penelitian yaitu di wilayah kerja Puskesmas Caile tepatnya di Kelurahan Bintarore,

Kecamatan Ujung Bulu, Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah PUS di Kelurahan Bintarore dengan jumlah 695 PUS. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *total sampling* dimana semua populasi dijadikan sampel (Notoatmodjo, 2010). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 695 orang. Kemudian untuk memperoleh alokasi sampel setiap Lingkungan di Kelurahan Bintarore dihitung berdasarkan proporsional jumlah wanita Pasangan Usia Subur (PUS) dan PUS yang menjadi akseptor KB.

HASIL

Prevalensi Akseptor KB di Kelurahan Bintarore Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba.

Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai prevalensi dan faktor pengambilan keputusan pemakaian kontrasepsi pada PUS di Kelurahan Bintarore. Responden pada penelitian ini berjumlah 695 PUS. Adapun distribusi frekuensi ditunjukkan dalam tabel 1.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan akseptor KB di Kelurahan Bintarore dari 695 PUS terdapat 398 yang menjadi akseptor KB (57,27%) PUS sedangkan terdapat 297 (42,3%) PUS yang tidak menjadi akseptor KB di Kelurahan Bintarore. Dari data hasil prevalensi pengguna KB atau akseptor KB terbanyak di Lingkungan Menara dan terkecil di Lingkungan Tanah Kongkong dari total jumlah PUS.

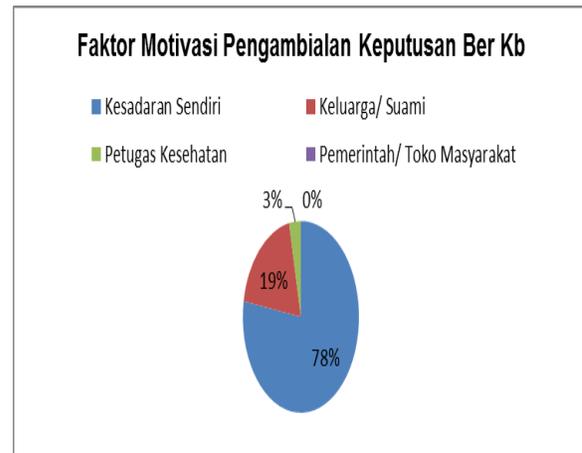
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan KB

Akseptor KB	Ya	Tidak	Total
Lingkungan Tanah Kongkong	71 (43,56)	92 (56,44)	163 (100)
Lingkungan Labuang Korong	101 (52,06)	93 (47,94)	194 (100)
Lingkungan Menara	150 (73,53)	46 (26,47)	196 (100)
Lingkungan Bintarore	76 (53,52)	66 (46,90)	142 (100)
Total	398	297	695

Program KB memang mengalami penurunan selama masa pandemi COVID-19, hal ini disebabkan karena fasilitas kesehatan yang akan di akses masyarakat untuk mendapatkan program KB terbatas. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mencatat adanya penurunan drastis (35%-47%) pada penggunaan kontrasepsi. Namun dari hasil pemetaan di Kelurahan Bintarore memperlihatkan bahwa pengguna akseptor KB masih cukup tinggi di > 50% disbanding yang tidak menjadi akseptor KB.

Sesuai hasil survei awal di Puskesmas Caile tahun 2020, terdapat 10.000 pasangan dengan usia yang subur di wilayah kerja Puskesmas Caile, dan 6.368 (63,7%) berpartisipasi aktif dalam KB.

Faktor Motivasi Pengambilan Keputusan



Gambar 1. Faktor Motivasi Pengambilan Keputusan Ber-KB

Dari tabel menunjukkan hasil penelitian bahwa pemberi motivasi atau pengambil keputusan yang tertinggi adalah kesadaran sendiri atau kemauan sendiri, dari 398 PUS yang menjadi akseptor KB di Kelurahan Bintarore terdapat 309 PUS (78). Di bandingkan dengan dukungan suami yaitu 76 PUS (19%) dan peran petugas kesehatan hanya 13 PUS (3%), serta tidak ada (0%) peran took masyarakat atau pererintah.

PEMBAHASAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami isteri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB

sendiri seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) tahun 2010-2014 adalah penggunaan kontrasepsi (BKKBN, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prevalensi pengguna KB di Kelurahan Bintarore dari 695 PUS terdapat 398 yang menjadi akseptor KB (57,27%) PUS lebih tinggi di bandingkan dengan yang tidak menjadi akseptor KB yaitu 297 (42,3%) PUS. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan keluarga berencana di Kelurahan Bintarore sudah > 50%.

Namun dalam pelaksanaan keluarga berencana di Indonesia menghadapi berbagai kendala. Termasuk ketidak adekuatan konseling, keterbatasan informasi yang diterima (calon) akseptor KB, masalah kesehatan, dana, akses pelayanan kb, dan hambatan suami/keluarga dan masyarakat.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Ismail Affandy Siregar, 2018), Faktor –Faktor Penghambat Pelaksanaan Program KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi. Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden yaitu 89 responden atau (59,3%) termasuk pada kategori pengetahuan kurang baik, pada faktor sikap juga terdapat 95 responden atau (63,3%) termasuk pada kategori kurang baik, faktor dukungan suami terdapat 112 responden (74,7%) termasuk pada kategori tidak mendukung, faktor pendapatan keluarga terdapat 97 responden atau (64,7%) termasuk pada kategori tidak mendukung program KB, faktor karena efek

samping juga tinggi yaitu terdapat 116 responden atau (77,3%) termasuk pada kategori tidak mendukung program KB.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberi motivasi atau pengambil keputusan yang tertinggi adalah kesadaran sendiri atau kemauan sendiri, dari 398 PUS yang menjadi akseptor KB di Kelurahan Bintarore terdapat 309 PUS (78%). Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Dimana hasil penelitian Abdul Majid, (2019) bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan ($p= 0,041$).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga masih kurang terlihat total motivasi dari suami atau keluarga adalah 19% sedangkan yang tertinggi adalah kemauan sendiri yaitu 78% dan peran tenaga kesehatan terlihat minim dimana hanya 3% dari total empat Lingkungan di Kelurahan Bintarore.

Keberhasilan program Keluarga Berencana tidak terlepas dari peran dan partisipasi suami dalam mendukung ataupun berperan aktif menggunakan alat atau cara kontrasepsi dalam keluarga. Namun dari hasil penelitian menunjukkan person keluarga atau suami masih rendah yaitu 19%, Sehingga suami diharapkan dapat berperan baik dengan cara memutuskan bersama istri mengenai KB. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Yusrawati Hasibuan., Arnianta Rizka Padang., Hutabarat, 2021) menunjukkan ada hubungan Dukungan

Petugas KB serta dukungan Suami terhadap penggunaan kontrasepsi.

Menurut teori (WHO), hubungan seorang wanita dengan pasangannya dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan kontrasepsi tertentu. Karena pada banyak masyarakat, pasangan tidak saling berkomunikasi mengenai keluarga berencana, pihak wanitalah yang sering kali harus memperoleh dan menggunakan alat kontrasepsi bila ingin mengontrol kesuburannya. Dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi atau bahkan menghentikannya. Dukungan suami menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan kontrasepsi (Sudiati & Kurniawidjaya, 2012 dalam jurnal Yulisar, 2022).

Diharapkan tokoh masyarakat setempat dapat bekerja sama dengan petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan tentang KB melalui pertemuan-pertemuan yang ada di daerah tersebut. Peran tenaga kesehatan yaitu pemberian konseling sangat dibutuhkan dalam meningkatkan minat menggunakan alat kontrasepsi. Namun pada penelitian ini menunjukkan peran tenaga kesehatan sangat rendah yaitu 3%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Trianingsih (2021) dimana ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi.

Di daerah pedesaan, tokoh masyarakat

masih di anggap sangat berpengaruh dan memiliki peran penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang berwibawa dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh usia, domisili, posisi, kedudukan, otoritas, kemampuan dan keahliannya, sehingga segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat di sekitarnya. Namun pada penelitian ini dukungan tokoh masyarakat tidak ada atau 0%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Setiasih, 2016 dimana tidak ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan akseptor KB di Kelurahan Bintarore dari 695 PUS terdapat 398 yang menjadi akseptor KB (57,27%) PUS sedangkan terdapat 297 (42,3%) PUS yang tidak menjadi akseptor KB di Kelurahan Bintarore. Dari data prevalensi pengguna KB atau akseptor KB terbanyak di Lingkungan Menara dan terkecil di Lingkungan Tanah Kongkong dari total jumlah PUS. Sedangkan dari faktor motivasi pengambilan keputusan menggunakan KB menunjukkan bahwa dukungan suami atau keluarga masih kurang terlihat total motivasi

dari suami atau keluarga adalah 19% sedangkan yang tertinggi adalah kemauan sendiri yaitu 78% dan peran tenaga kesehatan terlihat minim dimana hanya 3% dari total empat Lingkungan di Kelurahan Bintarore.

Diharapkan Bagi suami, tokoh masyarakat bekerja sama dengan tenaga kesehatan, memberi informasi kepada PUS sehingga dapat mempengaruhi keikutsertaan PUS terhadap program Keluarga Berencana.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2011). *Peraturan Kepala BKKBN Nomor 72/Per/B5/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. November 2010*, 1–130.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. (2015). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014*.
- Ismail Affandy Siregar. (2018). *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program KB Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Oleh Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Sarudik Kabupaten Tapanuli-Tengah TALENTA Conference Series Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program KB Dalam Penggunaan Alat Kontr. 1(1)*, 99–106.
- Kemenkes RI. (2019). *Kemenkes RI 2019. Journal of Chemical Information*, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*.
- Ken Sudarti, P. P. (2011). *Peningkatan Minat Dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB. Dinamika Manajemen*, 2(2), 130–138.
- Notoatmodjo. (2010). *Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Anak Remaja. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Yusrawati Hasibuan., Arnianta Rizka Padang., Hutabarat, J. (2021). *Hubungan Dukungan Suami Dan Tenaga Kesehatan Pada Wanita Pasangan Usia Subur Terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Kel. Pangkalan Mansyur Kec. Medan Johor Tahun 2020. Colostrum Jurnal Kebidanan*, 2(2), 51–59.